

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KELAPA SEBAGAI UPAYA PERCEPATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN KETAPANG

COCONUT AGROINDUSTRY DEVELOPMENT AS EFFORT FOR ECONOMIC ACCELERATION IN KETAPANG REGENCY

Adha Panca Wardanu¹ dan Muh Anhar²

¹ Staf Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Ketapang

² Staf Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Ketapang

Email : ap_wardhanu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri kelapa di Ketapang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 70 responden dengan rincian 25 responden dari petani kelapa, 15 responden dari pedagang pengumpul kelapa dan 25 responden dari masyarakat umum, serta 5 orang responden yang dianggap ahli dalam melakukan penilaian terhadap strategi pengembangan kelapa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk pembobotan dan rata-rata skor serta analisis strategi dengan analisis *matriks Internal Factor Evaluation*, *matriks Eksternal Factor Evaluation*, *matriks Internal-Eksternal*, serta *matriks Strengths, Weaknesses, Opportunities*, dan *Threats*. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor kekuatan adalah: ketersediaan bahan baku dengan nilai 0,281, sedangkan faktor yang menjadi kelemahan adalah: tingkat pendidikan relatif rendah dengan nilai 0,314. Faktor yang menjadi peluang adalah: meningkatkan pendapatan dan menambah lapangan pekerjaan dengan nilai 0,354 dan faktor yang menjadi ancaman adalah: ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit dengan nilai 0,194. Hasil analisis matriks Internal-Eksternal (IE) dapat dirumuskan beberapa strategi antara lain: 1) Mempertahankan atau meningkatkan ketersediaan bahan baku, Melakukan studi kelayakan investasi agroindustri Kelapa terpadu, Membangun industri pengolahan kelapa, Peningkatan sumber daya manusia, infrastruktur dan sumber pendanaan; Melakukan kerjasama dengan lembaga yang berkompeten; Diversifikasi produk olahan kelapa, Menyediakan tenaga ahli dan Melakukan promosi produk olahan kelapa.

Kata kunci : Kelapa, Agroindustri, Strategi pengembangan

ABSTRACT

The aims of this research was to formulate its development strategy of integrated coconut agroindustry in Ketapang regency. Data was collected with observation and interview with farmer. Interview was conducted with 70 respondents consisting of coconut farmer (25), coconut collecting trader (15), public (25) and people (5) having expertise in valuing coconut development strategy. Data was obtained descriptively quantitatively in weighting and score average. Analysis of strategy was one with internal factor evaluation matrix, external factor evaluation matrix, internal-external matrix, and strength, weakness, opportunity and threat matrix. Result of the analysis indicated that the strength factor is available raw material (0.281), while the weakness factor is low education level (0.314). In addition, opportunity in this issue is increase in income and employment (0.354) and threat factor is oil palm plantation expansion (0.194). Based on internal-external matrix analysis, some strategies are formulated: keep or increase raw material, do feasibility study of integrated coconut agroindustry, develop coconut processing industry, improve human resource, infrastructure and fund source; do cooperation with institutions competent in coconut processing, diversify processed coconut product, supply experts and do promotion of processed coconut product.

Keywords: coconut, agroindustry, development strategy

PENDAHULUAN

Kabupaten Ketapang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas kelapa. Berdasarkan data jumlah produksi kelapa kabupaten Ketapang menempati urutan keenam terbanyak dari 14 kabupaten/Kota yang ada di provinsi Kalimantan barat dengan jumlah produksi sebesar 1.755 ton/tahun (BPS, 2011). Namun, usaha tani kelapa di Ketapang pada saat ini belum banyak terkait dengan industri pengolahan, industri hilir, industri jasa, keuangan dan pemasaran. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa. Pengelolaan usahatani kelapa masih bersifat tradisional dan terbatas modal, maupun kualitas produk yang dihasilkan masih rendah. Sampai saat ini belum banyak berubah sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multiguna relatif tidak ada nilai tambahnya. Pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa, khususnya produk kutean seperti bungkil, arang tempurung, sabut kelapa, dan air kelapa (Damanik. 2007).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yang berdampak kepada peningkatan pendapatan petani adalah dengan pengelolaan input usahatani seperti tenaga kerja, pendapatan, pendidikan, luas lahan dan keikutsertaan dalam kelompok tani secara optimal dan efektif melalui pengembangan agroindustri kelapa terpadu. Pengembangan agroindustri kelapa terpadu akan memberi dua keuntungan sekaligus yakni pertama menguntungkan dari segi agrobisnis dan yang kedua turut menjaga kelestarian alam. Disamping itu, bagi pemerintah daerah dan masyarakat akan merupakan sumber penghasilan tambahan (Allorerung dan Mahmud. 2003).

Pengembangan kawasan usaha agroindustri berbasis komoditas unggulan daerah merupakan bentuk pengembangan wilayah. Dimana Pembangunan kawasan industri yang berbasis sumberdaya daerah ini akan menciptakan iklim yang sehat, selain nilai tambah produk bahan baku yang meningkat sehingga nilai jual yang ada menjadi tinggi, juga akan membantu dalam hal penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Akibatnya dapat menghasilkan efisiensi investasi, pemerataan pelayanan dan efektifitas tujuan pembangunan dapat tercapai (Supriyati dan Suryani, 2006). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengembangan agroindustri kelapa terpadu di pandang sangat penting untuk dapat direalisasikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani dari komoditas kelapa dan dapat menjadi motor penggerak (*prime mover*) bagi perekonomian masyarakat dan wilayah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dan implikasi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya terhadap pengembangan agroindustri kelapa serta merumuskan strategi pengembangan agroindustri Kelapa di Kabupaten Ketapang.

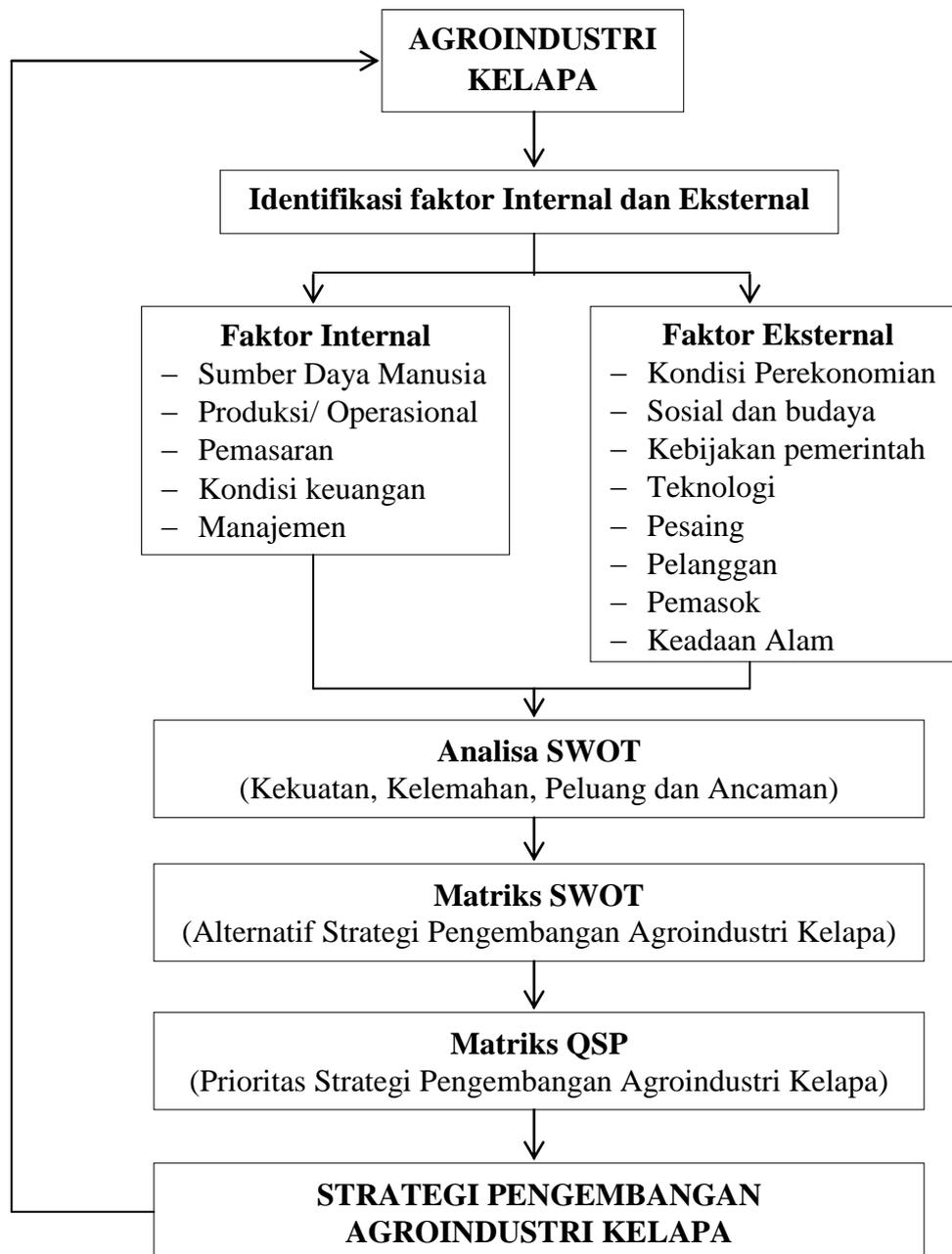
BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual (Aji. 2012). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan daerah kecamatan yang memiliki produksi kelapa tertinggi yaitu Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan dan Muara Pawan serta Benua Kayong.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara kepada petani, pedagang

pengumpul kelapa dan masyarakat umum serta dinas-dinas terkait. Pengambilan responden untuk identifikasi faktor-faktor strategis dan penentuan bobot dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) yaitu 25 responden dari petani Kelapa, 15 responden dari pedagang pengumpul Kelapa dan 25 responden dari

masyarakat umum, serta 5 orang responden yang dianggap ahli dalam melakukan penilaian terhadap strategi pengembangan kelapa sehingga total jumlah responden adalah 70 orang. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan pendekatan model Fred R. David (Fauzanta, dkk. 2009).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari 12 faktor strategis yang meliputi 5 faktor kekuatan yaitu ketersediaan bahan baku, kesesuaian lahan, ketersediaan sumber daya manusia, kebijakan pemerintah dan tersedianya pasar produk olahan kelapa. Sedangkan 7 faktor lainnya yang merupakan kelemahan adalah skala

usahatani yang dilakukan relatif kecil, tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah, penguasaan teknologi oleh petani masih rendah, belum adanya tenaga ahli tentang teknologi pengolahan kelapa, kurangnya akses terhadap informasi pasar, keterbatasan modal dan daya saing yang rendah. Hasil identifikasi faktor internal seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan dalam Pengembangan Agroindustri Kelapa di Kabupaten Ketapang.

FAKTOR INTERNAL	KELEMAHAN	KEKUATAN
Kondisi Keuangan	Permodalan terbatas	-
Sumber Daya Manusia	Tingkat pendidikan masyarakat petani kelapa relatif rendah, belum adanya tenaga ahli dibidang pengolahan kelapa	Tersedianya jumlah tenaga kerja yang cukup
Produksi/ operasional	Penguasaan teknologi pengolahan kelapa rendah, mutu produk yang dihasilkan rendah,	Ketersediaan bahan baku dan kesesuaian lahan
Pemasaran	Promosi dan Informasi Pasar masih kurang	Permintaan pasar akan produk olahan kelapa
Manajemen	Skala usaha tani yang relatif kecil	-
Kebijakan	-	Adanya dukungan pemerintah daerah

Kontinuitas ketersediaan bahan baku dan besarnya permintaan pasar akan produk olahan kelapa merupakan faktor kekuatan dalam pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten ketapang. Kontinuitas ketersediaan bahan baku ini terkait erat dengan produktivitas tanaman kelapa dan kemudahan untuk memperoleh pasokan dari wilayah lain. Intan, dkk. (2004) mengungkapkan bahwa kelangsungan agroindustri ditentukan oleh kemampuan dalam pengadaan bahan baku. Hal tersebut mempertegas akan pentingnya ketersediaan bahan baku dalam upaya pengembangan agroindustri. Produksi kelapa tertinggi berdasarkan kecamatan berturut-turut yaitu Matan Hilir Selatan sebanyak 527 ton, Matan Hilir Utara 515 ton, Kendawangan 382 ton, dan Muara Pawan sebanyak 117 ton (BPS, 2011).

Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi faktor

strategis yang dapat dijadikan kekuatan dalam rangka pengembangan agroindustri. Melalui pengembangan agroindustri sebagai kegiatan ekonomi pedesaan diharapkan mampu menciptakan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan di hulu dan hilir (Damanik, 2007). Pengembangan agroindustri tersebut akan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari tenaga kerja lokal yang cukup banyak di kota ketapang yang jumlah penduduknya berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 (SP2010) sebanyak 427.460 jiwa (228.258 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 205.202 jiwa berjenis kelamin perempuan) dengan laju pertumbuhan penduduk di kabupaten Ketapang pada periode 2000-2010 sekitar 2,15 persen. Tingginya penyerapan tenaga kerja lokal merupakan harapan dari pemerintah daerah dalam rangka

mengurangi jumlah kemiskinan di pedesaan, sehingga pemerintah daerah ketapang mendukung penuh pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten ketapang dengan menjadikan kelapa sebagai komoditi andalan setelah komoditi kelapa sawit dan karet (BPS, 2011).

Selain faktor kekuatan, faktor kelemahan juga perlu dicermati agar tidak menjadi kendala dalam upaya pengembangan agroindustri kelapa di ketapang. Faktor-faktor kelemahan tersebut meliputi skala usahatani yang dilakukan relatif kecil, tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah, penguasaan teknologi oleh petani masih rendah, belum adanyatenagaahli tentang teknologi pengolahan kelapa, kurangnya akses terhadap informasi pasar, keterbatasan modal dan daya saing yang rendah. Kelemahan-kelemahan tersebut umumnya merupakan kendala yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri secara nasional. Menurut Supriyati dan Suryani (2006) kendala-kendala dalam pengembangan agroindustri antara lain kualitas produk pertanian kurang terjamin, kemampuan SDM masih terbatas, teknologi yang sederhana, dan belum berkembangnya kemitraan antara agroindustri skala

besar/sedang dengan skala kecil/ rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi tingkat pendidikan dari 65 responden terdiri atas 1 orang lulusan S1, 4 orang lulusan Diploma 3, 18 orang lulusan SMA, 9 orang lulusan SMP dan 25 orang lulusan SD serta 6 orang tidak lulus SD/ Tidak Sekolah.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari 11 faktor strategis yang meliputi 5 faktor yang merupakan peluang yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, belum terdapat industri pengolahan kelapa di daerah kabupaten ketapang, pangsa pasar dan permintaan yang meningkat seiring pertumbuhan penduduk, dan adanya tren perekonomian masyarakat mulai meningkat dan adanya dukungan dari pemerintah daerah.

Enam faktor eksternal lainnya yang merupakan faktor ancaman adalah fluktuasi harga, alih fungsi lahan, serangan hama dan penyakit tanaman kelapa, belum adanya kemitraan yang kuat, kondisi sarana transportasi yang kurang mendukung dan kurangnya koordinasi antar dinas terkait yang menyangkut kebijakan pengembangan agroindustri kelapa. Hasil identifikasi faktor eksternal seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Agroindustri Kelapa di Kabupaten Ketapang.

FAKTOR EKSTERNAL	ANCAMAN	PELUANG
Pesaing	Alih fungsi lahan dan ekspansi perkebunan kelapa sawit	Belum terdapat industri pengolahan kelapa
Pemasok	Fluktuasi harga bahan baku	-
Pelanggan	Belum adanya kemitraan yang kuat	Pangsa pasar yang masih luas, permintaan semakin meningkat
Keadaan Alam	Serangan Hama	-
Saran dan Prasarana	Kondisi sarana transportasi tidak mendukung	-
Kondisi Ekonomi	-	Ekonomi masyarakat yang semakin meningkat
Sosial Budaya	-	Lapangan pekerjaan baru, meningkat pendapatan masyarakat
Kebijakan Pemerintah	Kurang koordinasi antar dinas terkait	Adanya dukungan dari pemerintah daerah

Peluang yang ada dalam upaya pengembangan agroindustri di ketapang apabila di manfaatkan dengan tepat maka akan memberikan *multiplier efek* bagi perkembangan ekonomi masyarakat ketapang yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan peluang pasar bagi hasil-hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Agar agroindustri dapat berperan sebagai penggerak utama, industrialisasi pedesaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut yaitu berlokasi di pedesaan, terintegrasi vertikal ke bawah, mempunyai kaitan dan input yang besar dengan industri lainnya, dimiliki oleh penduduk desa, padat tenaga kerja, tenaga kerja berasal dari desa, abahan merupakan produksi desa, dan produk yang dihasilkan terutama dikonsumsi pula oleh penduduk desa (Supriyati dan Suryani, 2006).

Selain itu, faktor ancaman juga perlu dicermati terutama adanya alih fungsi lahan dan ekspansi perkebunan sawit di kabupaten ketapang. Adanya alih fungsi lahan dan maraknya ekspansi perkebunan sawit akan berdampak pada menurunnya produksi kelapa di kabupaten ketapang yang berujung pada ketersediaan bahan baku dan harga bahan baku yang berfluktuasi. Alih fungsi tersebut terutama diperuntukan lahan perkebunan sawit, karena pendapatan mengelola tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet lebih menjanjikan dibandingkan pendapatan usahatani kelapa (Junardi, 2012). Hingga saat ini jumlah luas lahan perkebunan sawit lebih besar dibandingkan jumlah luas lahan tanaman kelapa. Luas lahan kelapa sawit yaitu 202.239 Ha, sedangkan luas lahan perkebunan kelapa hanya mencapai 4.049 Ha (BPS, 2011).

Analisa SWOT

Analisa ini akan menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang ada dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Kurniawati dan Kumala, 2009). Berikut adalah alternatif strategi pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten ketapang berdasarkan analisa SWOT seperti pada Tabel 3.

Strategi yang bisa dilakukan dalam pengembangan produk olahan kelapa di kabupaten Ketapang dalam upaya untuk memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang serta meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman yang ada adalah sebagai berikut:

1. Strategi S-O

Strategi ini dibuat untuk memanfaatkan semua kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada dengan sebesar-besarnya, yaitu:

- a. Memaksimalkan potensi SDA yang tersedia dengan memanfaatkan teknologi pengolahan kelapa dengan membuat berbagai produk olahan seperti briket, nata de coco, VCO, asap cair dan lain-lain guna meningkatkan nilai tambah (*value added*).
- b. Membuka industri pengolahan kelapa untuk memproduksi produk olahan kelapa yang bervariasi dan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen. Kemampuan suatu usaha sangat penting untuk melihat tren yang sedang berkembang di masyarakat/konsumen, yaitu mengenai produk apa yang diminati konsumen dan produk apa yang mulai ditinggalkan oleh konsumen. Oleh karena itu, pengembangan variasi produk-produk baru sangat penting untuk dilakukan dalam upaya peningkatan usaha, baik dari pengusaha maupun dari tenaga kerja

untuk melihat peluang dengan adanya variasi produk, sehingga ada proses timbal balik antara tenaga kerja dengan pengusaha pengolahan Kelapa, hubungan baik yang terbina

akan memperlancar proses produksi dan pemasaran hasil produk olahan Kelapa.

Tabel 3. Alternatif Startegi Pengembangan Agroindustri Kelapa di Kabupaten Ketapang.

	Strenghts (S) 5 Kekuatan	Weakness (W) 7 Kelemahan
Oppurtunities (O)	Strategi S - O	Startegi W - O
5 Peluang	1. Memanfaatkan SDA yang tersedia dengan memanfaatkan teknologi pengolahanKelapa dengan membuat berbagai produk olahan seperti Briket, Nata de coco,VCO, asap cair dan lain-lain guna meningkatkan nilai tambah. 2. Membuka industri pengolahan kelapa untuk memproduksi produk olahan kelapayang bervariasi dan bermutu sesuai dengan kebutuhandan selera konsumen.	1. Meningkatkan SDM dalam penyerapan teknologi dan informasi tentang pengolahan produk olahan Kelapamelalui pelatihan dan pendampingan usaha dan pengetahuan pasar. 2. Memperkuat pendanaan untuk pengembangan agroidustri Kelapa terpadu melalui bantuan dana usaha atau kredit lunak dan peningkatan sarana dan prasarana pendukungnya.
Threats (T)	Strategi S - T	Strategi W - T
6 Ancaman	1. Meningkatkan konsistensi dalam penerapankebijakan pembangunan industri khususnya untuk pengembangan agroindustri kelapa. 2. Meningkatkan Kemitraan antara PEMDA, akademisi, Petani dan swasta melalui pengembangan agroindustri Kelapa.	1. Merevitalisasi perkebunan Kelapa melalui kegiatan peremajaan dan perluasan lahan tanaman kelapa dan penyediaan bibit unggul. 2. Meningkatkan koordinasi antar lembaga yang terkait dalam fungsi dan tata guna khususnya lahan kelapa serta penanggulangan hama tanaman.

2. Strategi S-T

Strategi ini adalah untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada seperti:

- a. Meningkatkan konsistensi dalam penerapan kebijakan pembangunan industri khususnya untuk pengembangan agroindustri kelapa.
- b. Meningkatkan kemitraan antara pemerintah daerah, akademisi, petani dan swasta melalui pengembangan agroindustri kelapa.

3. Strategi W-O

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan sebesar-besarnya untuk meminimalkan kelaamatan-kelaamatan yang ada, seperti:

- a. Meningkatkan SDM dalam penyerapan teknologi dan informasi tentang pengolahan produk olahan Kelapa melalui pelatihan dan pendampingan usaha dan pengetahuan pasar.
- b. Memperkuat pendanaan untuk pengembangan agroidustri kelapa terpadu melalui bantuan dana usaha atau kredit lunak dan peningkatan sarana dan prasarana pendukungnya.

4. Strategi W - T

Strategi yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada, antara lain:

- a. Merevitalisasi perkebunan kelapa melalui kegiatan peremajaan dan perluasan lahan tanaman kelapa dan penyediaan bibit unggul.

- b. Meningkatkan koordinasi antar lembaga yang terkait dalam fungsi dan tata guna khususnya lahan kelapa dan penanggulangan hama tanaman serta meningkatkan sosialisasi dan promosi tentang teknologi pengolahan maupun hasil produk olahan kelapa.

Analisis Matriks Internal Factor Evaluation Matrix

Faktor yang menjadi kekuatan utama dan yang diharapkan dapat meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk mengembangkan usaha agroindustri kelapa terpadu adalah ketersediaan bahan baku yang banyak dengan hasil skor terbesar yaitu sebesar 0,281 dengan bobot 0,074 dan dengan rating sebesar 3,8. Kemudian diikuti faktor tersedianya tanah yang cocok untuk budidaya tanaman Kelapa dengan skor 0,204. Selain itu, faktor lain yang dapat dimanfaatkan adalah tersedianya pasar untuk produk olahan kelapa dengan skor 0,201. Kekuatan lain yang dapat dioptimalkan adalah faktor kekuatan dari jumlah tenaga kerja yang tersedia yang cukup banyak dengan skor 0,189, ditambah dengan faktor kesuburan tanah untuk budidaya Kelapa dan dijadikannya Kelapa sebagai komoditas andalan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten Ketapang.

Kelemahan yang paling signifikan dalam usaha pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten Ketapang terletak pada tingkat pendidikan yang relatif rendah dengan skor 0,314, hal tersebut diperkuat dengan data hasil survey terhadap 65 responden yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat petani kelapa di kabupaten Ketapang 47% adalah sekolah dasar dan tidak sekolah atau tidak selesai sekolah dasar. Selanjutnya, faktor yang menjadi

kelemahan dalam pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten Ketapang adalah penguasaan teknologi oleh petani masih rendah dengan skor 0,234. Kelemahan dalam penguasaan teknologi berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat petani kelapa sehingga akan menyulitkan dalam transfer teknologi.

Selain itu faktor yang menjadi kelemahan adalah sarana dan prasarana transportasi yang kurang mendukung dengan skor 0,111; kemudian diikuti faktor belum dikenalnya produk olahan kelapa di kalangan masyarakat dan belum adanya tenaga ahli dalam bidang pengolahan kelapa menjadi kelemahan dalam upaya pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten Ketapang dengan skor masing-masing 0,190 dan 0,189. Selanjutnya faktor kelemahan lainnya adalah skala usaha tani yang dilakukan relatif kecil dengan skor 0,156; keterbatasan modal dengan skor 0,146 dan daya saing yang rendah dengan skor 0,081. Nilai rekapitulasi faktor Internal seperti pada Tabel 4.

Dari hasil analisis perhitungan faktor-faktor internal didapatkan total skor sebesar 2,747. Nilai yang didapat tersebut berada di atas nilai rata-rata sebesar 2,5 yang menurut David (2009) nilai tersebut menunjukkan posisi internal yang cukup kuat, dimana usaha pengembangan yang ingin dilakukan memiliki kemampuan untuk dikembangkan yang berada di atas rata-rata dalam memanfaatkan kekuatan dan mengantisipasi kelemahan internal yang dimiliki.

Analisis Matriks External Factor Evaluation Matrix

Meningkatkan pendapatan dan menambah peluang usaha serta lapangan kerja merupakan peluang utama dengan bobot sebesar 0,089 dan rating sebesar 4,0 sehingga menghasilkan skor sebesar 0,354. Faktor lain yang menjadi peluang dalam upaya pengembangan usaha

agroindustri Kelapa adalah adanya dukungan yang diberikan pemerintah daerah dengan skor sebesar 0,319; kemudian belum adanya industri

pengolahan dan pemanfaatan limbah Kelapa merupakan faktor lain yang menjadi peluang dengan skor 0,273.

Tabel 4. Matriks faktor eksternal

FAKTOR INTERNAL	Bobot	Rating	Skor
KEKUAATAN			
Ketersediaan bahan baku yang banyak	0,074	3,800	0,281
Tenaga kerja lokal cukup tersedia	0,063	3,000	0,189
Kelapa merupakan komoditas andalan masyarakat	0,056	2,000	0,111
Kesuburan tanah yang cocok untuk budidaya tanaman kelapa	0,066	2,000	0,133
Kecocokan lahan untuk budidaya tanaman kelapa	0,068	3,000	0,204
Tersedianya pasar produk olahan Kelapa	0,072	2,800	0,201
KELEMAHAN			
Skala usaha tani yang dilakukan relatif kecil	0,060	2,600	0,156
Tingkat pendidikan relatif rendah	0,078	4,000	0,314
Sarana dan prasarana transportasi yang kurang mendukung	0,064	3,000	0,193
Penguasaan teknologi oleh petani masih rendah	0,069	3,400	0,234
Tidak ada tenaga ahli, tenaga proses produksi olahan Kelapa	0,073	2,600	0,189
Produk masih belum dikenal oleh masyarakat	0,063	3,000	0,190
Kurangnya akses terhadap informasi pasar	0,062	2,000	0,123
Keterbatasan modal	0,073	2,000	0,146
Daya saing rendah, hanya sebatas lokal desa dan kecamatan	0,058	1,400	0,081
Total	1,000		2,747

Selanjutnya faktor peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan agroindustri kelapa adalah perekonomian masyarakat yang semakin meningkat dengan jumlah skor sebesar 0,246 dan teknologi pengolahan tepat guna yang sudah serta jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan masing-masing skor adalah 0,241 dan 0,195.

Selain faktor peluang yang perlu dimanfaatkan untuk pengembangan agroindustri Kelapa terpadu, faktor ancaman juga perlu diperhatikan agar dapat diantisipasi atau ditangani dalam upaya memperkecil hambatan dalam pengembangan usaha agroindustri kelapa terpadu yaitu adanya ekspansi perkebunan sawit dengan skor tertinggi 0,194. Selanjutnya diikuti faktor ketidakpastian harga bahan baku ditingkat petani dan perubahan cuaca serta adanya serangan hama dengan skor masing-masing 0,181, 0,178 dan 0,164. Nilai rekapitulasi faktor eksternal seperti pada Tabel 5.

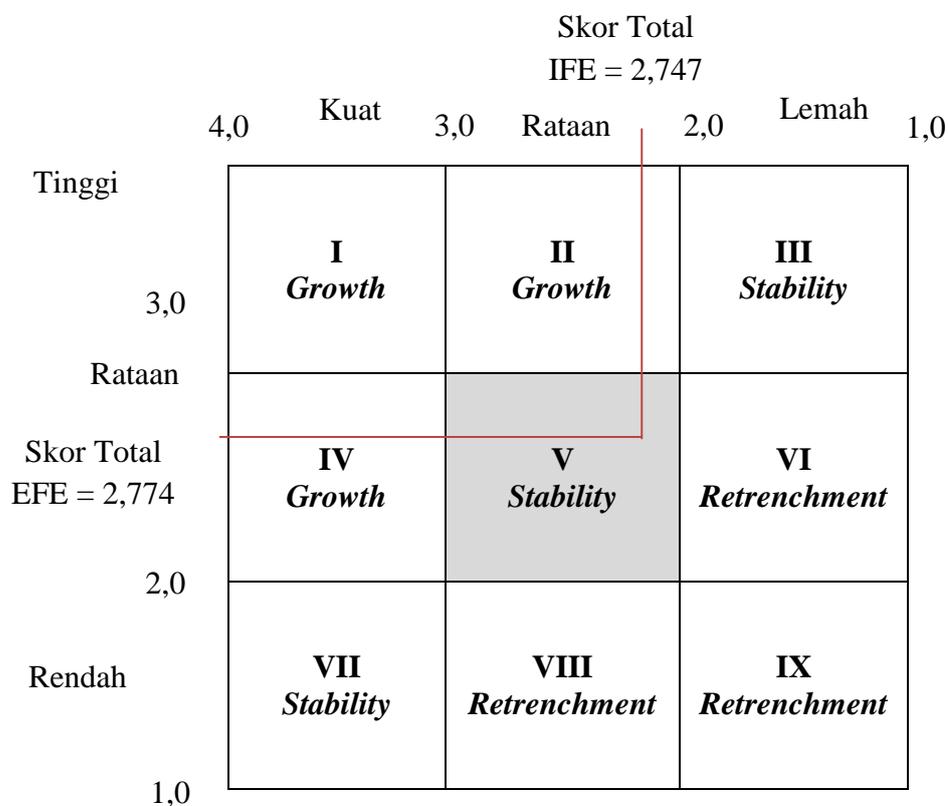
Selain itu, faktor ancaman yang bisa menjadi penghambat dalam pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten ketapang adalah belum adanya kemitraan usaha yang kuat dengan skor 0,165 diikuti faktor kurangnya koordinasi antar instansi yang terkait dengan skor 0,135 serta tidak konsistennya pemerintah daerah dalam mengaplikasikan kebijakan dengan skor 0,129.

Analisis Matriks Internal-Eksternal

Berdasarkan analisa IFE diperoleh nilai sebesar 2,747 dan nilai EFE adalah 2,774. Perpaduan dari kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan agroindustri Kelapa terpadu ini terletak pada sel ke V, yaitu sel stabilitas yang dapat dikelola dengan strategi menjaga dan mempertahankan yang dapat dilakukan dengan cara penetrasi pasar dan pengembangan produk.

Tabel 5. Matriks faktor eksternal

FAKTOR EKSTERNAL	Bobot	Rating	Skor
PELUANG			
Meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan	0,089	4,00	0,354
Belum ada industri pengolahan kelapa	0,091	3,00	0,273
Adanya dukungan yang diberikan oleh PEMDA	0,094	3,40	0,319
Perekonomian masyarakat yang semakin meningkat	0,082	3,00	0,246
Jumlah penduduk yang semakin meningkat	0,065	3,00	0,195
Teknologi pengolahan tepat guna sudah ada	0,071	3,40	0,241
ANCAMAN			
Ketidakpastian harga bahan baku ditingkat petani	0,070	2,60	0,181
Pemerintah belum konsisten dalam mengaplikasikan kebijakan	0,072	1,80	0,129
Ekspansi perkebunan sawit	0,081	2,40	0,194
Perubahan cuaca	0,068	2,60	0,178
Hama Tanaman	0,068	2,40	0,164
Belum adanya kemitraan usaha yang kuat	0,075	2,20	0,165
Kurangnya koordinasi antar instansi yang terkait	0,075	1,80	0,135
Total	1,00		2,774



Gambar 3. Matriks IE

Berdasarkan gambaran dari matriks Internal-Eksternal (IE) di atas yang menyatakan bahwa pengembangan agroindustri kelapa terpadu di kabupaten Ketapang yaitu dengan cara penetrasi pasar dan pengembangan produk. Menurut David (2009) mengatakan bahwa penetrasi pasar (*market penetration*) adalah strategi yang mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk atau jasa yang ada di pasar saat ini melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar. Pengembangan pasar dapat dilaksanakandengan cara memperluas pasar yang sudah ada bisaengan saluran distribusi, menyebarkan informasi melalui akses internet dan memberikan leaflet pada beberapa gerai maupun toko (Wibowo, 2009). Sedangkan pengembangan produk (*product development*) menurut David (2009) adalah sebuah strategi yang mengupayakan peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki atau memodifikasi produk atau jasa yang ada saat ini.

Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa Terpadu

Berdasarkan analisis SWOT pada Gambar 2 dan posisi pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten ketapang pada matriks IE, maka dapat dirumuskan strategi untuk mengembangkan usaha agroindustri kelapa terpadu di kabupaten Ketapang, yaitu:

1. Mempertahankan atau meningkatkan ketersediaan bahan baku berbasis sumber daya lokal melalui perluasan lahan maupun penyediaan bibit yang unggul dan tahan hama. Ketersediaan bahan baku yang tetap untuk industri pengolahan kelapa harus tetap terjaga keberlanjutannya dengan meningkatkan produktifitas kerja petani kelapa. Supriadi (2007) menyatakan, hasil pertanian yang berasal dari produksi setempat akan

mempermudah produsen agroindustri memperolehnya. Selain itu, kaitanya dengan perluasan lahan perkebunan kelapa maka perlu dilakukan pendataan ulang yang lebih akurat tentang kepemilikan, fungsi dan tataguna lahan yang ada di kabupaten ketapang dengan mengoptimalkan koordinasi antar instansi yang terkait agar data yang dimiliki menjadi seragam. Hal ini bertujuan agar lahan-lahan perkebunan kelapa yang sudah ada dan hutan-hutan yang tersisa tidak beralih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat agar ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Kemudian yang perlu dipertimbangkan untuk dilakukan adalah penyediaan bibit unggul yang tahan hama untuk meminimalkan ancaman kekurangan bahan baku akibat tanaman di serang hama.

2. Melakukan studi kelayakan investasi usaha agroindustri kelapa dengan terperinci agar kedepannya industri yang telah dijalankan tidak mengalami masalah yang meliputi beberapa aspek, yaitu aspek pasar (meliputi permintaan, penawaran, harga, program pemasaran dan perkiraan penjualan), aspek teknis dan produksi (meliputi skala produksi, proses produksi, mesin dan fasilitas, perlengkapan, penanganan limbah dan tata letak), aspek keuangan (meliputi sumber pendanaan, biaya, keuntungan dan tingkat pengembalian), aspek manajemen (meliputi struktur organisasi dan tenaga kerja), aspek hukum (meliputi badan hukum, jaminan hukum dan perizinan) dan aspek sosial ekonomi (meliputi devisa negara dan daerah, kesempatan kerja, dampak pada industri lain dan dampak pada masyarakat).

3. Membangun industri pengolahan kelapa, memproduksi produk olahan kelapa yang sesuai dengan keinginan dan citarasa konsumen. Artinya bahwa sebelum barang-barang yang telah diproduksi dipasarkan, terlebih dahulu dilakukan segmentasi pasar (*market segmentation*), *targeting* dan *positioning*. *Segmentasi* pasar didefinisikan sebagai pembagian pasar menjadi bagian-bagian konsumen yang berbeda menurut kebutuhan dan kebiasaan belanja mereka. *Targeting* adalah suatu tindakan memilih satu atau lebih segmen pasar yang akan dimasuki. Sedangkan *Positioning* adalah penetapan posisi pasar, yang tujuannya adalah untuk membangun dan mengkomunikasikan keunggulan bersaing yang ada di pasar ke dalam benak konsumen (David, 2009), sehingga produk yang telah dihasilkan tepat sasaran.
4. Melakukan kegiatan persiapan sumber daya manusia, infrastruktur dan sumber pendanaan. Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan mengadakan pembinaan dan pelatihan dalam pengolahan produk olahan kelapa dari instansi yang terkait ataupun dengan mengadakan kerjasama dengan institusi atau lembaga-lembaga pendidikan yang berkompeten dibidang pengolahan kelapa.

Sedangkan dalam upaya meningkatkan kegiatan pembangunan infrastruktur yang berupa jalan diperlukan dukungan dan komitmen dari pemerintah daerah dalam upaya pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten ketapang. Pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti jalan raya, jaringan telekomunikasi dan listrik, akan memperlancar kegiatan pengolahan dan distribusi. Selain itu, kebijakan dalam bantuan pemberian kredit dengan bunga lebih

murah untuk modal kerja dan pembelian alat bagi agroindustri skala kecil dan menengah dapat meringankan beban biaya produksi. Jika usaha pengembangan agroindustri Kelapa tersebut dijalankan dalam bentuk koperasi maka modal koperasi diperoleh dari simpanan pokok, wajib dan sukarela dari anggota (Junardi, 2012).

5. Membangun industri pengolahan agroindustri kelapa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan petani dan peningkatan ekonomi daerah. Pengembangan agroindustri kelapa dapat diwujudkan dengan melakukan kerjasama (mitra) dengan pihak swasta.
6. Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga maupun perguruan tinggi yang berkompeten dalam bidang pengolahan kelapa. Kerjasama yang dilakukan tersebut dapat dalam bentuk penyediaan mesin dan peralatan, penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang proses pengolahan kelapa agar tercipta produk yang berkualitas dengan memodifikasi bentuk dan jenis produk (*diversifikasi* produk) sehingga tercapai tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah sehingga mampu bersaing baik dalam negeri maupun luar negeri.
7. Menyediakan tenaga ahli dibidang pengolahan kelapa dan bisnis agroindustri. Tenaga ahli dibidang pengolahan kelapa diperlukan sebagai tenaga pendamping di lapangan. Bimbingan dan penyuluhan kepada pengusaha agroindustri hendaknya diberikan secara terstruktur dan kontinyu. Pemberian bantuan alat dan mesin pertanian sebaiknya diberikan kepada pengusaha agroindustri yang belum maju tetapi mempunyai prospek untuk berkembang.

Kecenderungan selama ini bantuan diberikan oleh berbagai instansi pemerintah kepada usaha agroindustri yang sudah maju yang sebenarnya tidak lagi memerlukan bantuan. Dalam pemberian bantuan harus memperhatikan skala usaha yang umumnya kecil. Bantuan alat yang terlalu besar kapasitasnya tidak akan banyak membantu usaha agroindustri di pedesaan (Supriadi, 2007).

8. Melakukan promosi produk olahan kelapa yang dihasilkan. Bentuk-bentuk promosi yang akan digunakan pastinya akan disesuaikan dengan target pasar yang akan dituju. Bentuk promosi lain yang juga dapat digunakan adalah dengan melakukan relasi bisnis dengan toko-toko atau tempat-tempat penjualan lainnya.

KESIMPULAN

1. Faktor yang menjadi kekuatan utama adalah ketersediaan bahan bakudengan nilai 0,281, sedangkan faktor kelemahan adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat petani Kelapa dengan nilai 0,314, kemudian faktor peluang yaitu meningkatkan pendapatan dan menambah peluang usaha dan lapangan pekerjaan dengan nilai 0,354, dan faktor ancaman terbesarnya adalah ekspansi perkebunan kelapa sawit dengan nilai 0,194.
2. Strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri kelapa di kabupaten Ketapang yaitu:
(1) Mempertahankan atau meningkatkan ketersediaan bahan baku melalui perluasan lahan maupun penyediaan bibit yang unggul dan tahan hama. (2) Melakukan studi kelayakan investasi usaha agroindustri Kelapa terpadu (3) Membangun industri pengolahan Kelapa (4) Melakukan upaya dalam peningkatan sumber daya manusia, infrastruktur dan sumber pendanaan. (5) Diversifikasi produk olahan

Kelapa yang sesuai dengan citarasa konsumen dengan melakukan segmentasi pasar, *targeting* dan *positioning*. (6) Menyediakan tenaga ahli dibidang pengolahan Kelapa dan bisnis agroindustri dan (7) Melakukan promosi produk olahan Kelapa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada DP2M DIKTI yang telah memberi dana pada penelitian ini melalui skim penelitian Dosen Pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. P.B., 2012. Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *E-Jurnal Agrista* 1 [2]: 1-17. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/16.-strategi-pengembangan-agroindustri-keripik-pisang-di-kecamatan-tawangmangu-kabupaten-karanganyar.pdf>
- Allorerung, D., dan Mahmud, 2003. Kemungkinan Pengembangan Pengolahan buah Kelapa secara Terpadu Skala Pedesaan. *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung 21 – 23 April 1998 Pp.327 – 340.
- BPS, 2011. Ketapang dalam Angka. Pemerintah Kabupaten Ketapang.
- Damanik.S., 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir. Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan. *Jurnal Perspektif* 6 [2] : 94-104.

David., F.R., 2009. Manajemen Strategi.
Salemba Empat, Jakarta.

Wana Wisata Grajagan. *Jurnal
Ekonomi Bisnis* 14 [2] : 161-170

Fauzanta, Y., Agustina., F dan
Indriartiningtyas., 2009.
Perumusan Strategi Bisnis UD.
Budi Jaya Bangkalan dengan
Pendekatan Model Fred R.
David. *Jurnal Teknik Industri.
Robust* 1: 33-40

Intan, A.H., Said, E.G., dan Saptono.,
I.T., 2004. Strategi Pengembangan
Industri Pengolahan Kelapa
Nasional. *Jurnal Manajemen &
Agribisnis* 1 [1] : 42-54

Junardi, 2012. Strategi Pengembangan
Agroindustri Serat Sabut Kelapa
Berkaret (SEBUTRET) (Studi
kasus di kabupaten Sambas).
Tesis. Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor. Bogor

Kurniawati, T., dan Kumala S., 2009.
Analisis dan Pilihan Strategi :
Membangun Eksistensi
Perusahaan di Masa Krisis. *Jurnal
Ekonomi Bisnis* 14 : 179-190.

Supriadi, H., 2007. Pengembangan
Agroindustri Pedesaan Melalui
Percepatan Inovasi. Pusat Analisis
Sosial Ekonomi dan Kebijakan
Pertanian.
[http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/
phocadownload/Prosiding/2007/7/
Sosek.pdf](http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/phocadownload/Prosiding/2007/7/Sosek.pdf). [18 oktober 2013]

Supriyati dan Suryani, E., 2006. Peranan,
Peluang dan
Kendala Pengembangan
Agrindustri di Indonesia. *Jurnal
Forum Penelitian Agro Ekonomi*
24 [2]: 92–106.

Wibowo., W., 2009. Analisis Internal
dan Eksternal Matrik dalam
Strategi Pengembangan Objek